

BAB I

PENDAHULUAN

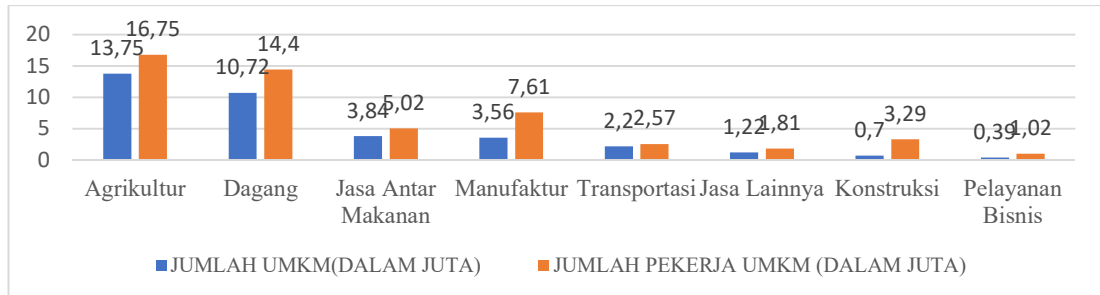
1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu (Undang-Undang No. 20 tahun 2008). Sebuah usaha dapat dikatakan sebagai UMKM jika memiliki omzet maksimal 300 juta dan aset maksimal 50 juta. Dengan pengertian tersebut, UMKM terdiri dari unit bisnis yang sangat banyak dan bidang usaha yang bervariasi, mulai dari pertanian, perdagangan besar dan eceran, penyediaan akomodasi, jasa antar makanan, hingga pertanian.

UMKM berperan menjadi tulang punggung bagi perekonomian banyak negara. Sekitar 97,2% bentuk usaha di ASEAN adalah bentuk usaha mikro, kecil dan menengah dengan penyerapan tenaga kerja mencapai 69,4%, serta berkontribusi sebesar 46% terhadap GDP ASEAN tahun 2019 (ADB.org). Di Indonesia, UMKM juga berkembang secara signifikan yaitu 2% per tahun dengan proporsi bisnis sebesar 99,99% dari total keseluruhan pelaku usaha atau sebanyak 64 juta unit. UMKM berhasil menyerap tenaga kerja sebanyak 117 juta pekerja, hampir setengah dari populasi Indonesia bergantung pada bisnis UMKM.

Gambar 1

Angka UMKM dan Pekerja UMKM (Berbasis Sektor)



Sumber: BPS Sakernas, 2019

Pesatnya pertumbuhan UMKM menjadi solusi atas permasalahan ekonomi Indonesia yaitu kemiskinan. Menurut Arsyad (2010), kemiskinan dapat terjadi karena anggota masyarakat tidak atau belum berpartisipasi dalam proses perubahan yang disebabkan ketidakmampuan dalam kepemilikan faktor produksi atau kualitas yang kurang memadai. Oleh karena itu kemiskinan dapat diatasi dengan berwirausaha. Berwirausaha akan menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan perputaran uang di masyarakat. Tidak hanya pengentasan kemiskinan, UMKM juga berdampak pada pertumbuhan ekspor, (Tambunan, 2008) pemerataan pembangunan dan penciptaan investasi nasional (Humaira, 2018).

Besarnya kontribusi UMKM terhadap perekonomian juga didukung oleh pemerintah Indonesia dan swasta lewat berbagai program yaitu pembiayaan lewat Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan skema pinjaman wajib. Pada tahun 2019, terdapat 110 Bank komersil yang beroperasi di Indonesia mengucurkan dana senilai Rp. 1.111 triliun kepada UMKM diseluruh Indonesia.; 4 diantaranya Bank BUMN, 60 Bank swasta, 27 Bank daerah, 11 Bank *joint venture*, dan 8 Bank asing (Bank Indonesia). Dari sudut perbankan, pemberian kredit kepada UMKM menguntungkan bagi bank yang bersangkutan. Pertama, tingkat kemacetannya

relatif kecil karena pelaku usaha memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi. Kedua, pemberian kredit kepada UMKM mendorong penyebaran risiko, karena penyaluran kredit kepada usaha kecil dengan nilai nominal kredit yang kecil memungkinkan bank untuk memperbanyak jumlah nasabahnya, sehingga pemberian kredit tidak terkonsentrasi pada satu kelompok atau sektor usaha tertentu. (Alauddin, 2019)

Namun, meskipun UMKM memainkan peran vital di suatu negara, tetap tidak dapat dipungkiri bahwa bisnis UMKM tergolong sebagai bisnis yang sangat rentan. *Australian Securities and Investment (2019)* merilis penelitian bahwa Usaha Kecil dan Menengah merupakan usaha yang memiliki resiko kegagalan paling besar, terutama di tahun pertama bisnis dibangun. Sabrina, Zainul, & Mayfita, (2020) menyebutkan bahwa permasalahan yang mengancam keberlangsungan usaha UMKM yaitu salah satunya adalah pengelolaan atau manajemen keuangan.

Pengelolaan keuangan dimulai dari modal usaha. UMKM bergantung pada modal yang diberikan oleh bank dan non-bank, oleh karena itu pelaku UMKM harus memahami literasi keuangan dan bagaimana manajemen atas keuangan tersebut. Menurut lembaga Otoritas Jasa Keuangan (2013) literasi keuangan adalah kemampuan mengelola dana yang dimiliki oleh suatu entitas, OJK menyatakan bahwa misi penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, supaya rendahnya pengetahuan tentang industri keuangan dapat diatasi dan masyarakat tidak mudah tertipu pada produk-produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan

resikonya. Sementara manajemen keuangan adalah perencanaan, pengelolaan penyimpanan, serta pengendalian dana dan asset yang dimiliki oleh suatu bisnis.

Persoalannya adalah tidak semua pelaku usaha UMKM memahami pentingnya menguasai hal tersebut. Menurut OJK berdasarkan Survey indeks literasi keuangan pada tahun 2019, Indonesia memiliki indeks senilai 38.03%, artinya dari 12.773 responden, hanya 4.856 responden yang memahami literasi keuangan. Hal ini dapat dipahami mengingat pelaku bisnis UMKM berasal dari latar belakang Pendidikan yang beragam, sehingga tidak semuanya mengerti mengenai resiko kredit yang diberikan oleh perbankan, pencatatan transaksi keuangan, menyusun anggaran bahkan membuat laporan keuangan yang terstandardisasi. Desiyanti (2016) menemukan bahwa 71% dari pelaku UMKM yang menjadi sampel penelitian tidak memahami cara menyusun anggaran bisnis, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan mengenai manajemen keuangan. Ketiadaan pencatatan keuangan atau laporan keuangan akan membuat pelaku usaha berpotensi keliru dalam pengambilan keputusan.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pengetahuan mengenai literasi keuangan dan manajemen keuangan berdampak pada keberlangsungan usaha UMKM. Widayanti, Damayanti, Marwanti (2017) Literasi keuangan memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan usaha sebesar 28.,9%. Abor dan Quartey (2010) Kurangnya keterampilan management keuangan menempatkan kendala yang signifikan pada pengembangan UMKM. Adomako, Danso, Damoah (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara literasi keuangan dan keberlangsungan usaha unit bisnis.

Selain dari literasi keuangan dan manajemen keuangan, performa inovasi juga berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha (Forcadel, Aracil, Ubeda, 2019). Inovasi adalah proses multi-tahap di mana organisasi mengubah ide menjadi produk, layanan, atau proses yang baru dan lebih baik, hal ini bertujuan untuk memajukan, bersaing, dan membedakan diri di pasar sehingga keberlangsungan bisnis dapat terjaga (Baregheh, Rowly, Sambrook, 2009).

Perusahaan yang melakukan inovasi secara terus-menerus akan dapat mendominasi pasar dan sulit dikejar pesaing untuk ditiru. Akan tetapi perlu diingat banyak produk inovatif yang gagal dipasarkan, permasalahannya sederhana karena konsumen tidak menginginkan produk tersebut. Inovasi yang tinggi dapat dicapai oleh sebuah perusahaan apabila menerapkan nilai-nilai orientasi pasar dalam menciptakan produk-produknya kepada konsumen (Harmancioonglu *et al.*, 2010)

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan pengujian kembali mengenai analisis pengaruh manajemen keuangan dan literasi keuangan terhadap keberlangsungan UMKM. Penelitian ini dilakukan di Bukittinggi, salah satu kota yang berada di propinsi Sumatera Barat. Bukittinggi dikenal sebagai kota pariwisata, banyaknya tempat wisata yang dikunjungi merupakan potensi untuk warga setempat memilih untuk berwirausaha. Tercatat pada survey terakhir pemerintah Bukittinggi pada tahun 2016 jumlah UMKM di Bukittinggi sebanyak 7.019 unit yang terdaftar dan menyerap sebanyak 9.095 pekerja (Pemerintah Provinsi Bukittinggi, 2019) Angka dilapangan tentunya lebih banyak, karena tidak semua UMKM mendaftarkan usahanya karena keterbatasan informasi dan sebagainya.

Penelitian ini berjudul “**Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Manajemen Keuangan, Dan Inovasi Terhadap Keberlangsungan Umkm Di Bukittinggi**”

1.2 Perumusan Masalah

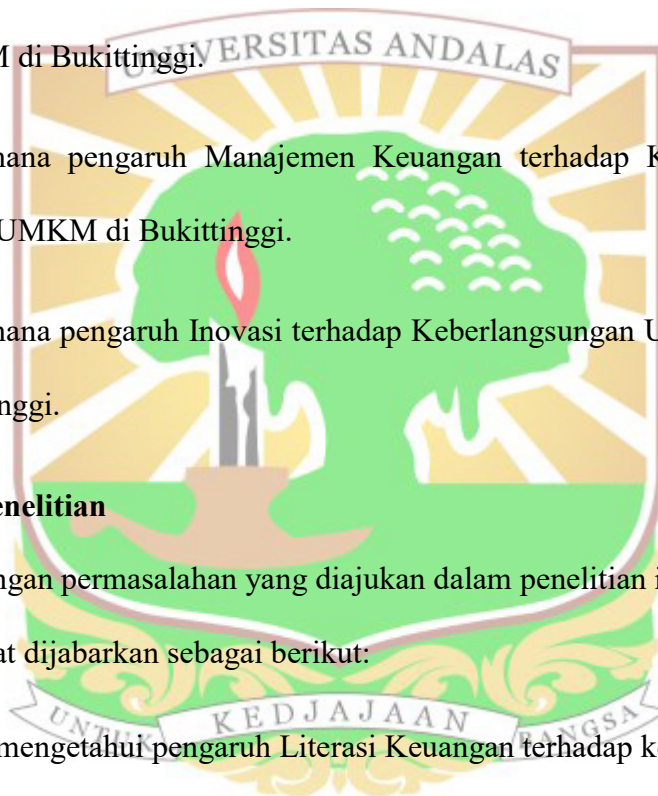
Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlangsungan Usaha UMKM di Bukittinggi.
2. Bagaimana pengaruh Manajemen Keuangan terhadap Keberlangsungan Usaha UMKM di Bukittinggi.
3. Bagaimana pengaruh Inovasi terhadap Keberlangsungan Usaha UMKM di Bukittinggi.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan terhadap keberlangsungan UMKM di Bukittinggi.
2. Untuk mengetahui pengaruh Manajemen Keuangan terhadap Keberlangsungan UMKM di Bukittinggi.
3. Untuk mengetahui pengaruh Inovasi terhadap keberlangsungan usaha UMKM di Bukittinggi.



1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan memberikan mafaat antara lain:

1. Manfaat Empiris

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris tentang pengaruh Manajemen Keuangan, Literasi Keuangan, dan Inovasi terhadap keberlangsungan Usaha UMKM
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti sejenis ataupun penelitian selanjutnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan untuk pengambilan keputusan bagi pelaku usaha UMKM mengenai keberlangsungan usaha bisnis.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh Manajemen Keuangan, Literasi Keuangan, dan Inovasi terhadap Keberlangsungan Usaha UMKM Kota Bukittinggi 2020.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan ini disajikan dalam beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I **PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis

BAB III **METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi defenisi operasional dari kedua variable, populasi dan sampel yang akan digunakan, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan

BAB IV **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan hasil dan analisis data penelitian yang dijabarkan mengenai deskripsi pemilihan sampel, data yang digunakan, pengolahan data serta hasil dari analisis data

BAB V **PENUTUP**

Bab ini berisikan kesimpulan saran yang terdiri atas kesimpulan dari analisis data yang telah dilakukan, keterbatasan pada penelitian dan saran.

